



## PENGARUH HARGA BAWANG MERAH TERHADAP PRODUKSI BAWANG MERAH DI JAWA TENGAH

Ade Paranata<sup>1✉</sup>, Ahmad Takhlisul Umam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>)Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>)Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3852>

Received : 8 Desember 2014; Accepted: 29 Desember 2014; Published: March 2015

### Abstract

Onion prices are fluctuating in Central Java, causing profits onion farmers uncertain. So that when the price drops causing the farmers had a loss and decrease cultivating intensity in the next season. The data in this study using quantitative data using OLS (Ordinary Least Square) with the classical assumption: multicollinearity, autocorrelation, heteroscedasticity, and test for normality. The test equipment are using F-test, t test, and  $R^2$ . From the test results of significance (F test) showed that the independent variables simultaneously significant effect on dependent variable with the calculated F value of 7.594314 and 0.007849 probability  $< 0.05$ . The results of the partial model test (t test) showed that the price of onion variables significantly influencing the production of onion variables with probability  $0.0078 < \alpha$  (0.05) and had a negative impact, with coefficient of -3,148.617. Coefficient of determination on this results is 0.117569. it could be explained that onion production is influenced by variables onion prices by 11.76% while the remaining 88.24% influenced by other variables outside the model. Recommendation : The government needs to control the price that farmers do not lose money when prices fall and can continue cultivating in the next period. So that the onion production is relatively stable.

**Keywords:** Midle of Java, Price of Shallot, Production of shallot

### Abstrak

Harga Bawang Merah yang berfluktuasi di Jawa Tengah menyebabkan keuntungan petani bawang merah tidak menentu. Sehingga pada saat harga turun menyebabkan para petani bawang merah merugi dan mengurangi penanaman pada masa tanam selanjutnya. Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dengan uji asumsi klasik : multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Dengan alat uji menggunakan Uji F, Uji T, dan Uji koefisien dterminasi menggunakan  $R^2$  (square). Hasil Uji signifikansi (uji F) memperlihatkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dengan nilai F hitung sebesar 7,594314 dan probabilitas  $0,007849 < 0,05$ . Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi dengan probabilitas  $0,0078 < \alpha$  (0,05) dan memberikan pengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -3148,617. Nilai koefisien determinasi pada hasil analisis adalah memiliki R-square dengan nilai 0,117569. Perubahan produksi bawang merah dipengaruhi oleh variabel harga bawang merah sebesar 11,76% sedangkan sisanya 88,24% dipengaruhi variabel lain luar model. Saran Pemerintah perlu melakukan pengendalian harga agar petani tidak merugi saat harga turun dan dapat melanjutkan penanamannya pada periode berikutnya. Sehingga produksi bawang merah relatif stabil.

**Kata Kunci:** Harga Bawang Merah, Jawa Tengah, Produksi Bawang Merah

**How to Cite:** Pranata, A., & Umam, A. (2015). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8 (1): 36-44

© 2015 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :

Address: Jalan Majapahit No. 62, Kec. Mataram, Indonesia

E-mail: [deprant@gmail.com](mailto:deprant@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran yang paling banyak diusahakan, mulai daerah dataran rendah (< 1 m dpl) sampai daerah dataran tinggi (> 1000 m dpl). Hasil bawang merah di Indonesia antara daerah yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi, yang antara lain disebabkan oleh perbedaan varietas yang diusahakan. Bawang merah dalam bahasa Sunda dinamakan “*bawang beureum*” dan dalam bahasa Jawa disebut “*brambang*”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*shallot*”. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang digunakan sebagai bahan/bumbu penyedap makanan sehari-hari dan juga biasa dipakai sebagai obat tradisional atau bahan untuk industri makanan yang saat ini berkembang dengan pesat.

Produktifitas bawang merah di Indonesia masih rendah dengan rata-rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,48 ton/ha, jauh dibawah potensi produksi yang berada diatas 20 ton/ha (menurut Renstra). Beberapa permasalahan rendahnya produktivitas tersebut antara lain: (a) ketersediaan benih bermutu, (b) prasarana dan sarana produksi terbatas, (c) Belum diterapkannya GSP-SOP spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat diatasinya permasalahan budidaya yang terjadi. (BAPPENAS, 2013)

Dengan rata-rata produksi 944.182 ton/tahun dan rata-rata konsumsi 611.362 ton/tahun atau dapat dikatakan rata-rata surplus 326.820 ton/tahun dari tahun 2008 hingga 2012. Namun distribusi yang tidak merata sepanjang tahun ada (*off season*) serta mekanisme stok yang belum berjalan dengan baik sehingga produksi saat *in season* tidak

dapat mampu mencukupi kebutuhan saat *off season*. Dengan demikian fluktuasi harga bawang merah masih selalu menjadi permasalahan pasar bawang merah domestik. Untuk itu perlu penataan sistim produksi bawang merah musim kemarau (*in-season*) dan sistim produksi di musim hujan (*off-season*) sehingga produksi bawang merah dapat berkesinambungan sepanjang tahun. (BAPPENAS, 2013)

Defisit neraca perdagangan bawang merah cenderung semakin tinggi dari tahun 2008-2012. Defisit neraca perdagangan pada sisi volume meningkat sebesar 13,83% per tahun, dimana pertumbuhan volume ekspor naik sebesar 73,56% per tahun dan volume impor naik sebesar 14,14% per tahun. Begitu juga defisit neraca perdagangan dari sisi nilai juga semakin meningkat dengan rata-rata kenaikan mencapai 16,44% per tahun. (KEMANTAN, 2013).

Banyaknya bawang merah impor yang masuk ke dalam negeri akan mempengaruhi harga bawang merah dalam negeri. Sedangkan jika dibandingkan harga impor bawang merah, harga bawang merah dalam negeri di atas tingkat harga impor bawang merah. Selain itu tingginya harga bawang merah dalam negeri tersebut dikarenakan para petani menanam bawang merah dengan biaya produksi yang tinggi (BAPPENAS, 2013). Disisi lain para petani dihadapkan pada harga impor bawang merah sehingga harga di pasaran turun, petani akan mengalami kerugian sehingga para petani akan mengurangi penanamannya. Selain permasalahan tersebut, untuk bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri atau mengeksport bawang merah, para petani harus mampu menyelesaikan masalah harga dan kualitas (Hatab & Sebastian, 2013). Oleh karena itu kecukupan informasi dan pengetahuan

sangat penting untuk menghadapi tantangan tersebut.

Perkembangan harga bawang merah, jika dibandingkan harga bawang merah impor lebih rendah dari harga bawang merah domestik. Harga domestik bawang merah tertinggi berdasarkan data harga Januari 2010 - Agustus 2012 terjadi pada bulan Februari 2011. Sedangkan harga internasional bawang merah tertinggi terjadi pada bulan Maret 2010, dan harga internasional bawang merah masih di bawah harga bawang merah dalam negeri sepanjang tahun dalam gambar tersebut. Harga domestik pada bulan November 2010 - Januari 2011 mengalami kenaikan harga tertinggi. Tahun 2012 harga domestik maupun harga internasional bawang merah cenderung memiliki pola yang sama atau cenderung stabil. Fluktuasi harga bawang merah tersebut dapat disebabkan oleh pasokan impor, harga impor bawang merah dan harga pupuk. Dari ketiga faktor tersebut yang memberikan pengaruh paling besar adalah harga impor bawang merah (Kemendag, 2012). Selain itu fluktuasi harga bawang merah juga berdampak pada produksi bawang merah. Produksi akan mengikuti harga, apabila terjadi kenaikan harga maka petani cenderung akan meningkatkan penanamannya dan sebaliknya. Lebih lanjut Grema and AG Gashua (2014) menyatakan bahwa kendala utama dalam produksi bawang merah meliputi biaya input yang tinggi, hama dan penyakit, fasilitas penyimpanan yang tidak memadai dan keterbatasan akses benih unggul.

Propinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 43,36% dari total produksi bawang merah Indonesia. Propinsi Jawa Timur dengan presentase 20,89% berada di urutan kedua dan Jawa

Barat dengan presentase 12,16% berada di urutan ketiga, selanjutnya Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan presentase 10,30%. Propinsi -Propinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 3%. Dengan kondisi itu, Jawa Tengah dapat menjadi cerminan dalam lingkup nasional terkait produksi bawang merah. Adanya impor tentu akan mempengaruhi harga di masyarakat. Impor membuat adanya persaingan harga antar komoditas domestik dan impor.

Adanya persaingan harga antara harga bawang merah impor dengan bawang merah dalam negeri maka hal tersebut menyebabkan harga bawang merah berfluktuasi. Sedangkan fluktuasi harga bawang merah akan mempengaruhi produksi bawang merah. Perubahan harga akibat fluktuasi produksi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan produsen. Besarnya perubahan harga yang terjadi sangat tergantung dari elastisitas kurva permintaan. Apabila kurva permintaan elastis, maka perubahan harga yang terjadi relatif kecil. Sebaliknya, apabila kurva permintaan inelastis, maka perubahan harga yang terjadi relatif besar (Stato 2007).

Sebagian besar produk pertanian, mempunyai permintaan inelastis. Hal ini menyebabkan variasi harga produk pertanian yang relatif besar. Saat produksi meningkat akibat panen yang baik, harga cenderung merosot tajam. Sebaliknya saat panen gagal, produksi merosot dan mengakibatkan harga naik dengan tajam (Stato 2007). Menurut Rahmah, Rosita, & Toga (2013) menyatakan bahwa rendahnya produksi bawang merah di Indonesia disebabkan oleh penggunaan bibit yang kurang bermutu dan media tanam yang kurang baik. Menurut El-Helaly dan S.S Karam (2012) menyatakan bahwa tanggal penanaman menunjukkan pengaruh yang

signifikan pada sebagian besar karakteristik bawang merah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara kerja agar dapat memahami obyek-obyek yang menjadi sasaran tujuan dari penelitian. Oleh karena itu pemilihan metode haruslah memperhatikan dan menyesuaikan dengan tujuan penelitian tersebut. Studi kasus dalam penelitian ini adalah di Propinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif serta regresi linier berganda.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dalam pelaksanaannya adalah interpretasi tentang arti data yang diperoleh. Hasil data yang diperoleh tersebut lalu diolah dengan menggunakan *software* Eviews 6.

### Objek dan Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah produksi bawang merah, untuk melihat apakah harga bawang merah dengan mempengaruhi produksi bawang merah menggunakan data bulanan tahun 2008-2012.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder menuruturut waktu (time series) dalam bentuk bulanan. Periode yang digunakan yaitu periode tahun Januari 2008 sampai dengan tahun Desember 2012. Adapun data-data tersebut diperoleh dari: 1. Badan Pusat Statistik (BPS), 2. Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura, 3. Badan

Ketahanan Pangan, 4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), 5. Penelitian-penelitian terdahulu, 6. Artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya. Data yang diperoleh merupakan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan baik berupa catatan-catatan, dokumen, arsip, maupun artikel.

### Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel yang dihadirkan dalam kajian ini yaitu: 1. Produksi (Y), 2. Harga Bawang Merah (X)

### Analisis Data

Untuk menaksir fungsi regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS). Metode kuadrat terkecil dikemukakan oleh Carl Frederich Gauss, yaitu seorang ahli matematika yang berasal dari Jerman (Pamungkas, 2013). Dengan asumsi-asumsi tertentu, metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang diperlukan sebagai alat regresi untuk penaksiran maupun pengujian hipotesa. Pengujian hipotesa dilakukan melalui pengujian secara serempak maupun secara parsial. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian untuk menganalisis data, diantaranya adalah:

Dalam penelitian yang menggunakan regresi berganda dan mengumpulkan data berjenis ordinal, maka diperlukan pengujian sebelum melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan. Uji yang akan dilakukan adalah Uji asumsi klasik meliputi; Autokorelasi, Multikolinearitas,

Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas; Kedua, Uji Statistik F; Uji Parsial (Uji t); dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

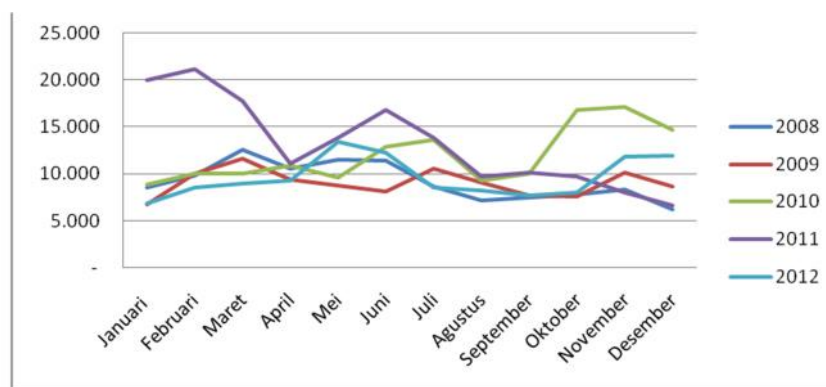
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Bawang Merah di Jawa Tengah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Jawa Tengah. Bawang merah memiliki fluktuasi harga yang

cukup tinggi seperti komoditi hortikultura pada umumnya.

Harga rata-rata pada tahun 2008 adalah Rp. 9.154, pada tahun 2009 adalah Rp. 9.053, pada tahun 2010 adalah Rp. 11.988, pada tahun 2011 adalah Rp. 13.222, dan pada tahun 2012 adalah Rp. 9.643. Harga bawang merah di Jawa Tengah pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Fluktuasi menurut bulan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Sumber :Disperindag Jateng Diolah

**Gambar 1.** Perkembangan Harga Bawang Merah Jawa Tengah 2008-2012

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa kondisi harga bawang merah di Jawa Tengah fluktuatif. Dimulai dari tahun 2008 hingga tahun 2012 trend harga bawang merah meningkat. Harga bawang merah terendah pada bulan Desember 2008 yaitu Rp. 6.200 dan tertinggi pada bulan Februari tahun 2011 yang mencapai Rp 20.607/kg.

### Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah

Produksi bawang merah di Jawa Tengah menyumbang 43,46% dari total produksi nasional tahun 2008-2012. Rata-rata total produksi bawang merah yang diproduksi oleh Jawa Tengah sebesar 409.411 ton pada tahun 2008-2012. Jawa Tengah memiliki 5 wilayah sentra produksi bawang merah yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daerah Sentra Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah Tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (kw)	Luas Lahan (ha)
1.	Brebes	2.590.000	23,131
2.	Demak	390.211	4,295
3.	Pati	259.971	1,966
4.	Kendal	195.537	1,950
5.	Tegal	157.482	1,679
6.	Lainnya	224.930	4.486
Jumlah (2012)		3.818.131	35,828

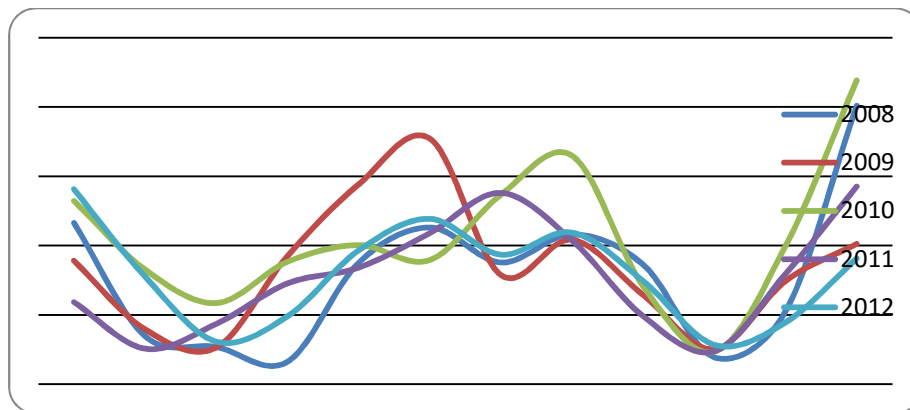
2011	3.722.558	35,711
2010	5.063.574	45,538
2009	4.067.252	38,280
2008	3.799.033	35,736

Sumber : Dinperten diolah

Dari Tabel 1 terlihat bahwa dari 5 wilayah sentra produksi di Jawa Tengah, wilayah yang paling banyak memproduksi bawang merah adalah Kabupaten Brebes yaitu sebesar 2.590.000 kuintal pada tahun 2012. Pada urutan ke dua Demak sebesar 390.211, dan selanjutnya Pati, Kendal, dan Tegal. Dengan masing-masing wilayah

memproduksi bawang merah sebesar 259.971 kuintal, 195.537 kuintal, dan 157.482 kuintal.

Produksi bawang merah cukup fluktuatif karena sangat bergantung dengan iklim. Produksi bawang merah dari tahun 2008-2012 di Jawa Tengah berkisar antara 3 juta sampai 5 juta kuintal per tahunnya. Dan produksi bawang merah menurut bulan dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Sumber : Dinperten Prov Jawa Tengah diolah

**Gambar 2.** Grafik Produksi Bawang Merah Jawa Tengah 2008-2012

Pada Gambar 2 terlihat bahwa produksi bawang merah fluktuatif mengikuti iklim. Namun meskipun tidak pada musim panen raya pasokan bawang merah di Jawa Tengah tetap ada. Karena di setiap wilayah yang mempunyai lahan untuk kebun bawang merah memiliki waktu tanam yang berbeda. Namun untuk hasil panen ketika panen raya tetap saja bergantung pada iklim. Pada bulan yang memiliki musim kemarau seperti Juli dan Agustus hasil panen bawang merah cenderung paling banyak.

### **Pengaruh Harga Bawang Merah**

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan, maka dapat digambarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Konsumsi dan Produksi Terhadap Harga Bawang Merah di Jawa Tengah dengan variabel  $x$  yaitu konsumsi dan produksi bawang merah dan variabel  $y$  adalah harga sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi regresi

Dependent Variable: D(PRODUKSI)

Method: Least Squares

Date: 01/21/15 Time: 07:23

Sample (adjusted): 2008M02 2012M12

Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10403.02	2736173.	0.003802	0.9970
D(HARGA)	-3148.617	1142.551	-2.755778	0.0078
R-squared	0.117569	Mean dependent var	-173764.4	
Adjusted R-squared	0.102088	S.D. dependent var	22172930	
S.E. of regression	21010672	Akaike info criterion	36.59227	
Sum squared resid	2.52E+16	Schwarz criterion	36.66269	
Log likelihood	-1077.472	Hannan-Quinn criter.	36.61976	
F-statistic	7.594314	Durbin-Watson stat	1.968353	
Prob(F-statistic)	0.007849			

Sumber : Data penelitian yang diolah menggunakan eviews 6

Mengacu pada tabel 2, maka dapat dibuat persamaan skripsinya sebagai berikut;

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + e \dots\dots\dots(2)$$

$$Y = 10403.02 - 3148.617 + e \dots\dots\dots(3)$$

Dimana  $\ln Y_1$  mengacu pada Produksi Bawang Merah dan  $\ln X_1$  adalah Harga Bawang Merah

### Pengaruh Produksi Terhadap Harga

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi dengan probabilitas  $0.0078 < \alpha$  (0,05) dan memberikan pengaruh negatif terhadap harga dengan nilai koefisien sebesar -3148,617 . Atau dapat diartikan dengan kenaikan satu-satuan produksi akan menurunkan harga sebesar -3148,617 satuan. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang memiliki pengaruh positif dan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah kuantitas barang tersebut akan ditawarkan oleh penjual (faktor-faktor lain dianggap tetap atau konstan). (Sukirno, Sadono 2012).

Terdapat pengaruh negatif antara harga bawang merah dengan produksi bawang merah, yaitu jika harga bawang merah naik maka produksi bawang merah turun. Ketika harga bawang merah turun dan produksi bawang merah naik, maka laba dari penjualan bawang merah juga menurun dan merugi. Sehingga pada masa tanam berikutnya para petani tidak dapat menanam lebih banyak lagi karena tidak memiliki modal untuk membeli bibit.

Faktor teknologi juga mempengaruhi produsen untuk menentukan banyaknya jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno Sadono, 2012). Bawang Merah merupakan barang/produk pertanian sehingga tidak dapat diproduksi dengan cepat dan



membutuhkan kurun waktu yang ditentukan, yaitu masa tanam dan masa panen. Selain itu produksi bawang merah juga bergantung pada iklim atau musim.

Pada saat menjelang panen raya harga bawang merah cenderung naik sehingga penawaran mengikuti harga. Namun pada saat *on season* (masa panen) jumlah yang ditawarkan produsen (petani) lebih besar dibanding jumlah yang diminta konsumen, dalam hal ini terjadi kelebihan penawaran atas permintaan (*excess supply*). Melihat kondisi ini para produsen akan berusaha menurunkan harga bawang agar kelebihan penawaran tersebut bisa terjual. Jadi, dalam keadaan *excess supply* akan ada suatu tekanan ke bawah terhadap harga (Stato, 2007). Selain itu belum ada teknologi yang dapat mengawetkan bawang merah agar penyimpanan bawang merah dapat bertahan lama dan dapat digunakan lagi untuk stok ketika *off season*.

Selain faktor teknologi biaya faktor produksi juga mempengaruhi produksi. Pembayaran terhadap faktor-faktor produksi guna untuk menghasilkan output dari sebuah perusahaan tersebut. Ketika adanya kenaikan faktor produksi hal tersebut akan menaikkan biaya produksi seperti kenaikan harga pupuk, bibit, dan harga bahan bakar (DIPERTAN). Sehingga kenaikan harga faktor produksi menjadi hambatan para petani yang kekurangan modal untuk menanam bawang merah lagi. Sehingga berkurangnya bawang merah yang ditanam menyebabkan fluktuasi produksi. Selain itu penerapan budidaya belum sepenuhnya mengacu GAP/SOP, menyebabkan biaya produksi terus meningkat dan produktifitas rendah akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan (Dipertan).

Menurut penelitian Santoso (2013) menyatakan bahwa strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal dalam pengembangan bawang merah di Kabupaten Nganjuk, yaitu meliputi: (1) optimalisasi dan produktivitas lahan sawah; (2) peningkatan kualitas tenaga kerja; (3) usaha tani bawang merah yang berwawasan pasar dan kompetitif; (4) optimalisasi sumber daya air dan irigasi; (5) dukungan dana pembangunan dan kredit bunga lunak, (6) kemitraan lembaga keuangan dengan petani; (7) peningkatan kualitas produk dan pengurangan susut bobot; (8) pemanfaatan teknologi pertanian, mesin pertanian, dan sarana produksi; (9) pemanfaatan deregulasi; (10) pemanfaatan industri pengolahan hasil pertanian; (11) penataan dan perluasan jaringan pasar; dan (12) optimalisasi dan peningkatan kualitas produk

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi dengan probabilitas  $0.0078 < \alpha$  (0,05) dan memberikan pengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -3148,617 .

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi antara variabel harga terhadap produksi memiliki R-square dengan nilai 0,117569. Atau dapat dikatakan perubahan produksi bawang merah dipengaruhi oleh variabel Harga sebesar 11,76% sedangkan sisanya 88,24% dipengaruhi variabel lain luar model.

## KESIMPULAN

Hasil uji model parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi dengan probabilitas  $0.0078 < \alpha$

(0,05) dan memberikan pengaruh negatif terhadap produksi dengan nilai koefisien sebesar 3148,617 . Atau dapat diartikan dengan kenaikan satu-satuan harga akan menurunkan produksi sebesar -3148,617 satuan.

Pemerintah perlu melakukan pengendalian harga agar petani tidak merugi saat harga turun dan dapat melanjutkan penanamannya pada periode berikutnya. Sehingga produksi bawang merah relatif stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik Indonesia*. Indonesia : BPS
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jawa Tengah Dalam Angka*. JawaTengah: BPS
- BAPPENAS. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019*. Jakarta : BAPPENAS Press
- El-Helaly, M.A., and S.S. Karam. (2012). Influence of Planting Date on the Production and Quality of Onion Seeds. *Journal of Horticultural Science & Ornamental Plants*. 4 (3): 275-279, 2012.
- Hatab, Assem Abu dan Sebastian Hess. (2013). Opportunities and Constraints for Small Agricultural Exporters in Egypt. *International Food and Agribusiness Management Review* Volume 16, Issue 4, 2013
- Grema, I.J., and A.G. Gashua. (2014). Economic Analysis of Onion Production Along River Komadugu Area of Yobe State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*. Vol. 7, Issue 10.
- Gujarati, Damodar. (1984). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga KEMENDAG. (2013). Buletin Harga Bawang Merah. Website <http://www.kemendag.go.id/>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2014
- Kementerian Pertanian. (2012). Buku Saku: *Statistik Makro Sektor Pertanian* volume 4 no. 2 Tahun 2012. Jakarta : KEMENTAN Press
- Kementrian Pertanian. (2013) . *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian : Volume 4 Nomor 1*. Jakarta : KEMENTAN Press
- Kurniawan, Roni Indra. (2007). Peramalan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Enam Kota Besar Di Indonesia (Kasus Pengendalian Harga Bawang Merah Pada Bagian Analisis Harga, Badan Ketahanan Pangan Nasional – Deptan RI). *Skripsi*. Bogor: IPB
- Pamungkas, Aditya Rizky. (2013). : *Pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Harga Terhadap Impor Bawang Merah Di Kabupaten Brebes Tahun (2006.01 – 2010.12)*. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Rahmah, Ashrafida., Rosita Sipayung., dan Toga Simanungkalit. (2013). Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Dengan Pemberian Pupuk Kandang Ayam dan EM<sub>4</sub> (Effective Microorganisms<sub>4</sub>). *Jurnal Online Agroekoteknologi* Vol.1, No.4, September 2013 ISSN No. 2337- 6597.
- Santoso, Didik Joko. (2013). Strategi Pengembangan Bawang Merah Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol 13, No. 2, Juli 2013
- Stato, Hapto. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah Dan Peramalannya (Studi Kasus Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta). *Skripsi*. Bogor: IPB.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi kedua*. Yogyakarta : STIE YKPN